

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berkualitas dapat dicapai oleh seorang instruktur melalui prosedur pembelajaran inventif dengan menerapkan pembelajaran yang dinamis, inovatif, bertenaga, dan menyenangkan. Penemuan yang meliputi latihan siswa untuk mendapatkan data dan informasi sebagai bahan percakapan di kelas merupakan pembelajaran yang dinamis, dengan harapan siswa memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan membedakan dan bekerja pada pemahaman materi yang diajarkan.

Siswa dapat menuangkan imajinasinya dalam sebuah ilustrasi, tugas pendidik dalam memberikan inspirasi dan variasi pembelajaran bagi siswa, mengakui pembelajaran inovatif baik di dalam kelas maupun di luar ruang belajar, cenderung diselesaikan melalui percakapan-percakapan kecil atau berkumpul dalam mengatasi masalah, berpura-pura, atau media pembelajaran yang berbeda sesuai dengan subjek siswa, dengan tujuan dapat memacu siswa untuk lebih energik dalam mengikuti pembelajaran.

Sekolah adalah pengerahan tenaga yang diatur selama waktu yang dihabiskan untuk pembinaan dan pembelajaran bagi orang untuk mengembangkan dan membentuk menjadi individu yang bebas, dapat diandalkan, inovatif, mahir, solid dan bermoral. Pengarahan publik menyampaikan misi yang tidak ringan, khususnya untuk membentuk pribadi yang utuh tanpa akhir yang memiliki pribadi yang luar biasa dan memiliki kekuatan utama untuk kepercayaan dan pengabdian, dengan cara ini sekolah menjadi pemecah masalah yang harus memiliki pilihan. untuk bekerja pada kepribadian negara. Suatu negara tidak akan berkembang dengan baik jika tidak menjunjung tinggi sifat sekolahnya.¹

Sekolah harus mengemban misi pembentukan karakter agar siswa dan alumni yayasan pendidikan dapat mengambil bagian dalam menyelesaikan peningkatan pendidikan secara tepat dan efektif tanpa meninggalkan kualitas etika. Sekolah eksekutif harus direncanakan dan dilaksanakan sepenuhnya dengan niat mendukung budaya ketat siswa dalam latihan sekolah.

¹ D.A.W Nurhayati, Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung, Journal IOP Convergence Series: Earth and Environmental Science Vol. 485, 2020, 1.

Pembinaan pembiasaan karakter memasukkan budaya ketat yang dapat diterapkan di sekolah melalui koordinasi budaya ketat dalam setiap mata pelajaran yang ada, baik melalui penumpukkan nilai-nilai ke dalam substansi maupun melalui pelaksanaan latihan-latihan pembelajaran yang bekerja dengan tindakan kebajikan dalam setiap tindakan pembelajaran di dalam dan di luar ruang belajar. .

Memahami budaya ketat sekolah seharusnya bisa dilakukan dengan baik jika mendapat dukungan dari semua kalangan seperti pendidik, siswa, perwakilan, dan bahkan wali. Termasuk pihak sekolah dan wali, diyakini partisipasi yang ideal dapat ditata untuk membantu atau sifat pelatihan di sekolah sehingga dapat terus meningkat.

Iklim yang ketat di sekolah dapat dibuat melalui produksi situasi dan kondisi dengan pemanfaatan nilai-nilai tersembunyi yang berbeda. Budaya ketat vertikal dapat diketahui melalui pengembangan lebih lanjut pergaulan dengan Allah SWT, baik dengan latihan ketat di sekolah-sekolah yang bersifat ubudiyah (permohonan berjamaah, puasa Senin-Kamis, doa bersama, dan latihan yang berbeda).

Menjadikan sekolah sebagai landasan sosial yang ketat adalah jenis budaya yang bahkan ketat, misalnya hubungan antara bos dan bawahan, koneksi yang cakap, hubungan yang setara dalam pandangan kualitas yang ketat. Peningkatan yang diselesaikan di sekolah adalah sebagai hal yang terpuji, penyesuaian, dan metodologi yang kuat. Latihan perantara dapat memberikan variasi dan pos dalam menciptakan kualitas yang ketat di sekolah.

Budaya ketat dimasukkan dan diakui untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa, seperti yang dikatakan Muhajir, sesuatu yang harus dipikirkan.² Alasan komitmen untuk memberikan kualitas yang ketat adalah kekhasan bahwa penurunan etika pada orang adalah salah satu masalah dalam peningkatan sekolah umum, di mana beberapa waktu guru sering menyalahkan kehadiran globalisasi sosial. Ahmad Tafsir memahami bahwa “Globalisasi budaya dalam banyak kasus dipandang sebagai alasan kejatuhan etis”.³

Budaya ketat adalah salah satu strategi untuk menyelesaikan sekolah yang bernilai melalui penanaman nilai-nilai, pengaturan model, dan mempersiapkan anak-anak untuk mandiri dengan mengajar dan bekerja dengan arahan moral yang dapat diandalkan dan

² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 45.

³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

kemampuan mendasar lainnya.⁴ Orang mungkin mengatakan bahwa memahami budaya ketat di sekolah adalah pekerjaan untuk memasukkan kualitas ketat ke siswa.

Menurut Abdul Latif, sekolah sebagai organisasi yang mampu mengirimkan budaya merupakan wadah untuk menanamkan budaya ketat kepada siswa, sehingga siswa memiliki kekuatan untuk membentuk pribadi yang terhormat.⁵ Orang terhormat adalah pendirian penting untuk mengerjakan aset manusia yang biadab ini. Peningkatan SDM secara konsisten akan bekerja pada sifat persekolahan, salah satu tanda perluasan sifat pelatihan adalah perluasan sifat SDM dengan etika yang tinggi.

Membangun budaya ketat bukan hanya sekedar iklim yang ketat, sudah dilakukan di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara melalui latihan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemanfaatan senyum, kabar gembira dan kabar gembira sejak masuk wilayah sekolah, baik kabar dan salim kepada instruktur, sebelum memulai contoh diadakan permohonan surga bersama. didorong langsung oleh instruktur yang ketat melalui pembicara sekolah yang telah dikaitkan dengan kelas masing-masing.

Latihan ketat yang telah dilaksanakan di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan pada hari Jum'at melalui penataan materi untuk siswi putri, tamat ngaji, tahlilan bersama, kemudian untuk anggota putra dikoordinasikan. untuk pergi ke petisi Jumat. di masjid dekat sekolah dengan bantuan tenaga pendidik.

Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara metodis melalui arahan pendidik dan partisipasi siswa sebagai pengamatan kerjasama siswa. Pendidik akan memberikan persetujuan kepada siswa yang tidak mengambil bagian dalam pola pikir tersebut, dengan memberikan izin untuk menampilkan diri, membuat surat pendek dan bait bait dengan harapan siswa setelah disahkan dapat mengingat surat-surat pendek yang disusun. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah siswa yang tidak hadir, dan membuat siswa lebih efisien dan patuh terhadap standar yang telah menjadi strategi sekolah. Penelitian tentang budaya ketat di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara dibuktikan dengan eksplorasi Umi Masitoh. Eksekusi Budaya Religius Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5

⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30.

Yogyakarta. Pelaksanaan budaya ketat sebagai upaya membina mental sosial siswa agar lebih menyenangkan dan perhatian kepada orang lain dengan hadirnya masyarakat pagi yang penuh kasih sayang, kemudahan dalam berdoa dan hadirnya botol amanah di sekolah, siswa lebih sopan dalam berbicara kecenderungan pesan jum'at diturunkan kepada pelajar, pelajar tidak lagi membingkai perkumpulan kecil dengan penyesuaian pengurus dalam peringatan hari besar Islam (PHBI) yang diwakilkan kepada pelajar, pelajar menjadi lebih liberal dan bersahabat dengan penyesuaian infaq sebagaimana ditegaskan oleh hadirnya latihan bakti sosial dari infaq terus dan mencari aset untuk membantu korban kegagalan secara berkala.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang akan diteliti mengangkat judul “Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan budaya religius melalui penguatan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mendiskripsikan nilai budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.
2. Untuk mendiskripsikan dampak pelaksanaan budaya religius

⁶ Umi Masitoh. *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. (Yogyakarta : 2017)

melalui penguatan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini mengacu pada implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. Budaya religius sebagai metode yang komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik menjadi akhlakul karimah. Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan penguatan pendidikan karakter peserta didik, sehingga tercipta suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan baik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk manfaat akademik maupun manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Hasil eksplorasi postulat ini diyakini dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan sertifikasi empat tahun di Pendidikan Agama Islam serta referensi penulisan tentang penerapan budaya ketat dalam membentuk kepribadian santri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil kajian ini diharapkan dapat menambah tugas sekolah dalam memahami etika siswa melalui pemanfaatan budaya ketat dengan membuat iklim yang ketat, memasukkan nilai-nilai, keunggulan dan penyesuaian siswa di sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis dari pembahasan judul skripsi ini, penulis membagi menjadi bagian-bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Segmen ini meliputi: sampul, catatan pengesahan bos, artikulasi legitimasi proposal, pepatah, pertunjukan, presentasi, unik, panduan bab demi bab, dan tabel rundown.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Item-item dalam bagian ini meliputi: landasan masalah, pusat penelitian, definisi masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, dan sistematika penyusunan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab II berisi kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian III mencakup jenis dan pendekatan pemeriksaan, pengaturan penelitian, subjek penelitian, sumber informasi, metode pemilihan informasi, pengujian legitimasi informasi, dan strategi penyelidikan informasi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian IV memuat informasi penelitian yang berkaitan dengan penggambaran objek penelitian dan penggambaran informasi eksplorasi. Selain itu, bagian ini juga berisi investigasi informasi penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab V meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab V juga menjadi akhir pembahasan pada skripsi ini.

3. Bagian Akhir

Bagian terakhir menggabungkan referensi buku, koneksi yang terhubung dengan catatan wawancara, catatan persepsi, foto, laporan sumber penting penelitian, dan lain-lain.